

BAB V

RANGKUMAN ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Rangkuman analisis data penelitian yang dimaksud dalam uraian ini adalah rangkuman analisis data berdasarkan analisis data pada bab 4 yang telah diuraikan terdahulu. Pada bab 5 ini akan diuraikan rangkuman analisis data berdasarkan data kuesioner tertulis, rangkuman analisis data berdasarkan jawaban uraian, rangkuman analisis data berdasarkan data rekaman, dan keterkaitan masing-masing rangkuman analisis data. Selanjutnya, akan dikemukakan pula pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing analisis data. Pembahasan ini disesuaikan dengan landasan teori yang digariskan pada bab 2. Berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang masing-masing rangkuman analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

5.1. Rangkuman Analisis Data Berdasarkan Kuesioner

Secara umum, IIBPT menggunakan tiga ragam bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari. Adapun ketiga ragam yang dimaksud adalah bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah (BD), dan bahasa campuran (BC).

Berdasarkan deskripsi dan analisis data pengakuan secara tertulis, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam bahasa daerah (BD) di lingkungan rumah, terutama dalam berkomunikasi kepada mitratatur anggota keluarga (orang tua, suami, anak), dan mitratatur kerabat/famili usia lebih tua.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara tertulis, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam bahasa Indonesia (BI) di lingkungan asrama, terutama dalam berkomunikasi kepada mitratatur tetangga tidak seetnis dan tamu/orang lain yang berkunjung ke asrama.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara tertulis, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam bahasa Indonesia (BI) di lingkungan organisasi Bhayangkari, terutama dalam berkomunikasi kepada mitratatur atasan, pengurus, dan tamu/orang lain yang berkunjung ke kantor Bhayangkari.

5.2. Rangkuman Analisis Data Berdasarkan Jawaban Uraian

IIBPT menggunakan ragam bahasa Indonesia (BI) di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari karena ingin membiasakan anak-anaknya menggunakan ragam BI untuk keperluan studinya, penguasaan bahasa daerah mitratatur kurang sempurna, terasa lebih netral, suasana menjadi lebih akrab, praktis digunakan, menghormati mitratatur yang tidak seetnis, dan lebih berprestise/bergengsi.

IIBPT menggunakan ragam bahasa daerah (BD) di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari karena mitratatur yang dihadapi berasal dari etnis yang sama, menghormati mitratatur orang tua dan sesama anggota Bhayangkari usia lebih tua, ingin melestarikan keberadaan BD, terutama kepada mitratatur usia lebih muda, terasa lebih hormat karena mempunyai nilai-nilai historis tertentu, keperluan topik pembicaraan tertentu yang mengharuskan pemakaian BD, dan berbagai kegiatan yang dilakukan bersifat nonformal.

IIBPT menggunakan ragam bahasa campuran (BC) di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari karena bahasa daerah mitratutur berbeda-beda, terutama bahasa daerah dan bahasa Indonesia, topik-topik pembicaraan beragam yang memungkinkan terjadinya BC, terasa lebih praktis dan netral terutama kepada mitratutur tidak seetnis, ingin mempelajari bahasa daerah mitratutur, keperluan menjelaskan istilah atau kosakata tertentu yang sulit ditemukan padannya katanya dalam bahasa Indonesia, topik pembicaraan bervariasi dan sering berpindah-pindah, ingin menunjukkan keterpelajaran seseorang, terasa lebih akrab dan komunikatif terutama dalam situasi santai.

IIBPT berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan yang bersifat kedaerahan seperti lomba memasak dan busana tradisional dari berbagai etnis adalah positif karena melalui kegiatan tersebut dapat mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya etnis lain dan budaya diri sendiri, menambah ilmu pengetahuan, mengembangkan wawasan berpikir dan kreativitas, serta memupuk rasa persaudaraan dan keakraban di tengah-tengah masyarakat multietnis.

IIBPT berpendapat bahwa hidup di tengah-tengah masyarakat multietnis banyak manfaatnya antara lain, dapat mengenal budaya etnis lain secara langsung terutama bahasanya, menambah perbendaharaan bahasa terutama kosakata dan istilah, mengenal berbagai tatahidup dan adat-istiadat etnis lain, belajar mengendalikan emosi agar dapat bersosialisasi dengan etnis lain, belajar mengendalikan diri dari kecemburuan status sosial ekonomi, serta memupuk rasa persatuan dan kesatuan.

IIBPT menghargai budaya etnis lain di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari dengan cara menerima atau terbuka terhadap budaya etnis lain, ada kemauan mempelajari bahasa etnis lain, menghormati adat-istiadat etnis lain, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, dan tidak mempersoalkan perbedaan bahasa, etnis/suku, agama, adat-istiadat etnis lain, sebab semuanya itu adalah hal yang wajar di tengah-tengah masyarakat multietnis yang perlu dihormati dan dihargai.

5.3. Rangkuman Analisis Data Berdasarkan Percakapan

Dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam bahasa daerah (BD) terutama kepada mitratutur anak. Kenyataan ini memberikan makna bahwa ada keinginan penutur melestarikan keberadaan ragam BD kepada generasi muda.

Dalam berkomunikasi di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam bahasa Indonesia (BI), terutama kepada mitratutur tetangga tidak seetnis, atasan, pengurus, dan tamu resmi yang berkunjung ke asrama dan ke kantor Bhayangkari.

Dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, topik-topik percakapan IIBPT yang sering muncul adalah masalah kekeluargaan, seperti mengurus dan membesarkan anak.

Dalam berkomunikasi di lingkungan asrama, topik-topik percakapan IIBPT yang sering muncul adalah problematika hidup di asrama, seperti konflik bertetangga dan solusi pemecahan masalah.

Dalam berkomunikasi di lingkungan organisasi Bhayangkari, topik-topik percakapan IIBPT yang sering muncul adalah masalah tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Bhayangkari dan pembinaan mental ibu-ibu Bhayangkari supaya hidup rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat multietnis.

Dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari, fungsi bahasa yang digunakan IIBPT lebih bertujuan informatif, direktif/konatif, emotif, evaluatif, dan solutif.

Ditinjau dari segi pelafalan, ternyata pelafalan IIBPT dalam percakapan mengalami variasi. Hal ini disebabkan terbawanya lafal bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Variasi pelafalan yang ditemukan adalah variasi pelafalan sekitar fonem vokal dan konsonan. Variasi pelafalan sekitar bunyi-bunyi vokal adalah fonem [a] dilafalkan menjadi [A], fonem [i] dilafalkan menjadi [I], fonem [o] dilafalkan menjadi [O], fonem [u] dilafalkan menjadi [U], fonem [e] dilafalkan menjadi [E], fonem [ə] dilafalkan menjadi [é], fonem [e] dilafalkan menjadi [i], dan fonem [au] dilafalkan menjadi [o].

Variasi pelafalan di sekitar fonem konsonan terutama fonem-fonem yang mengalami proses aspirasi (aspirate) seperti fonem [b] dilafalkan menjadi [b^h], fonem [d] dilafalkan menjadi [d^h], fonem [j] dilafalkan menjadi [j^h], fonem [t] dilafalkan menjadi [t^h], fonem [p] dilafalkan menjadi [p^h], fonem [f] dilafalkan menjadi [p], fonem [ç] dilafalkan menjadi [s], dan fonem [k] dilafalkan menjadi [h dan ?]. Terjadinya variasi pelafalan ini tidaklah berarti mengubah makna kata, melainkan secara fonologis hal itu hanya bersifat alofonomis.

Ditinjau dari sudut pemakaian kosakata (pilihan kata) dalam percakapan IIBPT, ditemukan berbagai kosakata khusus atau istilah-istilah tertentu yang mungkin hanya dipahami atau dikenal oleh orang tertentu. Artinya, kosakata dan istilah-istilah tersebut hanya digunakan oleh kalangan tertentu, misalnya ibu Bhayangkari. Istilah-istilah maupun kosakata yang digunakan IIBPT tersebut, ada yang berbentuk akronim, dan ada pula yang berbentuk kata dan frase.

Beberapa istilah yang digunakan IIBPT dalam percakapan adalah *laka* akronim dari *kecelakaan*, *lalin* akronim dari *jalan lintas*, *lantas* akronim dari *lalu lintas*, *kapos* akronim dari *kepala pos*, *polsek* akronim dari *polisi sektor*, *tilang* akronim dari *bukti pelanggaran*, *polri* akronim dari *polisi republik Indonesia*, *kapolres* akronim dari *kepala kepolisian resort*, *HKGB* singkatan dari *Hari Kesatuan Gerak Bhayangkari*, *TKP* singkatan dari *Tempat Kejadian Perkara*, *Skep* singkatan dari *Surat Keputusan*.

Beberapa kosakata yang digunakan IIBPT dalam percakapan adalah *melacak* yang bermakna menyelidiki, *tabrak lari* bermakna tindakan kecelakaan yang tidak dipertanggungjawabkan pelakunya, *jalan protokol* artinya jalan yang menjadi pusat keramaian kota, *dikontak* artinya hubungan yang terjadi ketika ada persentuhan, *kijang merah* artinya mobil kijang yang berwarna merah, *dilarikan* artinya dibawa segera untuk diselamatkan, *jalan angker* artinya jalan bahaya/tempat yang sering terjadi kecelakaan, *basis* artinya pangkalan perang dari mana serangan datang, *instruktur* artinya pelatih, *serse* artinya polisi rahasia, *maling kelas kakap* artinya kepala pencuri, *kafe* artinya kedai kopi, *keyboard* artinya alat musik yang dimainkan dengan jari/sejenis piano, *yatim seroja* artinya sebutan bagi anak-anak

ABRI yang orang tuanya gugur dalam melaksanakan tugas negara, *puⁿnawirawan* artinya nama yang diberikan bagi pensiunan ABRI, *beasiswa berprestasi* artinya uang bantuan yang diberikan oleh Yayasan Kemala Bhayangkari bagi anak ABRI yang berprestasi, dan *beasiswa kemala* artinya uang bantuan yang diberikan Yayasan Kemala Bhayangkari bagi anak ABRI yang orang tuanya gugur dalam melaksanakan tugas negara (yatim seroja). Untuk lebih melengkapi uraian perihal pemakaian kosakata ini dapat dilihat pada tabel 17.

Ditinjau dari segi morfologi, pemakaian bahasa IIBPT dalam percakapan memperlihatkan pemakaian kata yang cenderung mengabaikan afiks, baik pengimbuhan, pengulangan, maupun pemajemukan. Kata kerja yang seharusnya dibubuhi awalan maupun akhiran sering dihilangkan, misalnya pemakaian kata /ngerti/, /dengar/, /pikir/, /beli/, /lihat/, gini, gitu, gimana, dsb., yang seharusnya /mengerti/, /mendengarkan/, /berpikir atau pikirkan/, /membeli/, /melihat atau perlihatkan/, *begini*/, *beginitu*/, dan *bagaimana*/. Kata ulang gemuk sekali, sekali-sekali, dituturkan *gemuk kali*, dan *sekali-kali*.

Selain pemakaian bentuk kata yang telah disebutkan di atas, ditemukan juga pemakaian kata-kata yang bentukan katanya dipengaruhi oleh bentukan bahasa daerah. Kata ketawa-ketawa, digituin, emangnya, dinginan, pedasan, dikitnya, emang segitu, ketangkap, gemuk kali, dsb., yang seharusnya *tertawa*, *dibuat begitu*, *memang*, *keinginan*, *kepedasan*, *sedikit atau sedikit-dikitnya*, *memang begitu*, *tertangkap*, dan *gemuk sekali* adalah bentukan kata yang diwarnai bahasa daerah Jawa, terutama bahasa daerah Jawa. Secara lebih lengkap, gambaran pemakaian bentuk kata IIBPT dalam percakapan dapat dilihat pada tabel 18.

TABEL 17. PEMILIHAN KOSAKATA DALAM PERCAKAPAN

Kosakata Umum dalam Percakapan	Analisis Kosakata	Kosakata/Istilah Khusus dalam Percakapan	Arti Kosakata/Istilah dalam Percakapan
Ngga	tidak	melacak	Menyelidiki
kok	kenapa/mengapa	tabrak lari	tind. kecelakaan yg tdk dipertanggungjawabkan
dilimpahkan	dibebankan	jalan protokol	jln. pusat keram. kota
balek	pulang/kembali	dikontak	diawasi
sebut-sebutkan	sebarluaskan	kijang merah	mobil kijang yg berwarna merah
kasih	berikan	dilarikan	dibawa segera
per bulannya	setiap bulan	jalan angker	jln. bahaya
bikin	buat	basis	pangkalan perang
ngomong	berbicara	instruktur	pelatih
dikasih tahu	diberitahukan	double	dua kali/rangkap dua
cewekmu	temanmu	serse	polisi rahasia
		maling kelas kakap	kepala pencuri
		kafe	kedai kopi
		yatim seroja	anak yg kehilangan orang tua krn gugur dlm tugas negara
		purnawirawan	tugas negara
		beasiswa berprestasi	pensiunan ABRI
		beasiswa kemala	pemb. uang bantuan krn prestasi
		laka	pemb. uang bantuan kpd anak yatim seroja
		lalin	kecelakaan
		lantas	jalan lintas
		kapos	lalu lintas
		polsek	kepala pos
		tilang	polisi sektor
		polri	bukti pelanggaran
		HKGB	polisi republik Indonesia
		TKP	Hari Kesatuan Gerak Bhayangkari
		Skep	Tempat Kejadian Perkara
			Surat Keputusan

TABEL 18. VARIASI BENTUK KATA DALAM PERCAKAPAN

Konteks Percakapan	Bentuk Kata Dalam Percakapan	Analisis Bentuk Kata Dalam Percakapan
di lingkungan rumah	yok ketawa-ketawa digituin emangnya mak dinginan diculang diculang-culang dikitnya udah pedasan mam biar	ayo <i>tertawa</i> dibuat begitu memang demikian mama <i>kedinginan</i> disulang disulang-sulang sedikit-sedikit/sedikit-dikitnya sudah <i>kepedasan</i> makan supaya
di lingkungan asrama	dulunya emang segitu nantinya punya klo aja gimana seneng ketangkap baik-baik iyo gemuk kali balek	dahulu memang sejumlah itu nanti <i>mempunyai</i> kalau saja <i>bagaimana</i> senang <i>tertangkap</i> baik-baik ya gemuk <i>sekali</i> balik
di lingkungan organisasi Bhayangkari	lihat gini ngerti gimana <i>terkena ganja</i> isap tak <i>menjorok</i> gitu trus dengar	<i>melihat</i> <i>begini</i> <i>mengerti</i> <i>bagaimana</i> kena ganja <i>mengisap</i> tidak jorok <i>begitu</i> terus <i>mendengar</i>

Ditinjau dari segi kalimat yang digunakan IIBPT dalam percakapan terutama kalimat-kalimat panjang, cenderung memperlihatkan pemakaian kata depan, kata penghubung, dan pilihan kata yang tidak tepat. Misalnya kalimat dalam percakapan “*Misalnya, memori ibu Sirait serah-terima jabatan hari Kamis, hari Rabu rapat paripurna, memori itukan diketik hari Rabunya, sekarang pada hari Kamis waktu serah terima jabatannya*”. Apabila diperhatikan secara seksama, kalimat ini tidak memperlihatkan makna yang utuh, sebab tidak ada jalinan yang baik antara unsur-unsur kata yang mendukung terciptanya kalimat tersebut. Sesungguhnya, penutur ingin menjelaskan kapan laporan atau memori serah-terima jabatan diserahkan kepada pengurus Bhayangkari. Jadi, kalimat itu akan lebih mudah dipahami kalau dituturkan seperti “*Misalnya, Ibu Sirait serah-terima jabatan hari Kamis, tentu memorinya diketik hari sebelumnya, yaitu hari Rabu, maka memori itu diserahkan pada hari Kamis, pada saat serah-terima jabatannya*”.

Selain kalimat di atas, contoh lain pemakaian kalimat yang kurang sempurna ditemukan pada percakapan seperti “Masa kerja *melulu* Bu, *walopun* di serse, maunya *ngerti dong* keluarga”. Kalimat ini dapat dipahami mengandung makna kekesalan, tetapi apabila pembaca yang belum mengetahui makna kata serse dan ruang lingkupnya, akan kesulitan menelaah makna kalimat ini, sebab kata serse adalah kunci makna kalimat ini. Karena itu, kalimat ini akan cepat dipahami apabila dituturkan seperti “Masa kerja terus Bu, walaupun tugas serse itu berat, diperhatikan jugalah keluarganya”. Untuk lebih melengkapi uraian ini, perihal pemakaian kalimat IIBPT dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

TABEL 19. VARIASI PEMAKAIAN KALIMAT DALAM PERCAKAPAN

Kalimat Dalam Percakapan	Analisis Kalimat
“...katanya uang sampah itu saya makan Pak!”	“...katanya, uang sampah itu saya pergunakan Pak!”
“...asrama atas tidak membuang sampah ke...”	“...penghuni asrama atas, tidak membuang sampah ke...”
“...kiranya mohon...”	“...kiranya...”
“...pada saat penyerahan...”	“...pada saat menyerahkan...”
“...buatkan tanda terima dia...”	“...buatkan tanda terimanya...”
“Kalau bisa kepada seluruh pelosok ini kita baik”	“Kalau bisa, kepada seluruh masyarakat kita berbuat baik”
“...di wajahnya pucat,....”	“...wajahnya pucat,....”
“...ini tanda-tanda dia.”	“...ini tanda-tandanya.”
“...seperti seolah-olah...”	“...seolah-olah...”
“...bikinkan bukunya....”	“...buatkan bukunya...”
“...masuk ke kamar kunci.”	“...masuk ke kamar, lalu menguncinya”
“...biasanya selalu dia menutupinya dengan lengan panjang”.	“...biasanya, dia selalu menutupinya dengan pakaian lengan panjang.
“Dia tidakkan tahan sinar matahari.”	“Dia tidak akan tahan sinar matahari.”
“...biasanya itu terkesan biasanya tak mau bersih dia, selalu menjorok...gitu dia”.	“...biasanya dia tidak mau bersih, selalu jorok...begitu dia.”
“Kadang-kadang kita tegur, dia seperti seolah-olah dia tidak dengar yang kita tegur”.	“Kadang-kadang dia tidak mendengar teguran kita.”

5.4. Keterkaitan Analisis Data Setiap Data Penelitian

Uraian di bawah ini akan memaparkan keterkaitan atau hubungan antara analisis setiap bagian data penelitian. Hubungan yang dimaksud adalah kesesuaian atau hubungan antara setiap aspek yang dianalisis dari data tertulis maupun data percakapan, dan bagaimanakah hubungan data percakapan dengan data tertulis dapat diketahui melalui uraian berikut ini.

5.4.1. Keterkaitan Analisis Data dalam Percakapan di Lingkungan Rumah

Berdasarkan analisis data percakapan 1, ternyata percakapan itu berlangsung di rumah yang didukung oleh partisipan orang tua (ibu) dan anak-anak. Karena percakapan itu bersifat tidak formal, maka percakapan itu diwarnai peristiwa alih kode. Peristiwa ini terjadi pada diri penutur. Terlihat juga bahwa situasi percakapan berada pada situasi santai dan akrab, serta topik percakapan tidak bersifat resmi. Dari kondisi seperti ini dapat dipahami bahwa peristiwa alih kode terjadi pada situasi tidak resmi (santai). Dalam percakapan juga terlihat, bahwa penutur lebih dominan menggunakan bahasa daerah Aceh, walaupun ditanggapi mitratutur anak dengan bahasa Indonesia. Secara tidak disengaja, penutur sudah mulai mengajarkan bahasa daerahnya kepada anak-anaknya sebagaimana diakuinya dalam kuesioner tertulis.

Dari percakapan 1 perlu juga dikemukakan tentang pelafalan dan kosakata yang digunakan para partisipan, antara lain dalam fonem tertentu, seperti fonem [e] dan [t] dilafalkan sebagai fonem dental, artinya fonem itu seperti ada di ujung lidah. Misalnya, kata *euntréuk* dilafalkan menjadi [entri], fonem [e] dan [t] dilafalkan sebagaimana bunyi fonem-fonem dental. Kemudian, kosakata *peukan*

yang dilafalkan [pekan], ditemukan juga dalam bahasa Batak Toba, yakni *pokan* yang sering dilafalkan menjadi [pokkan], tetapi masih tetap mengacu pada arti yang sama, yakni *pasar*. Kosakata lain, yang perlu dikemukakan adalah *manoe* (mandi), *hana* (bukan), *jak* (pergi), *euntreuk* (untuk), *meuén* (main), *nyan* (itu), *keuh* (lah), *dilée* (dulu), *bloe* (beli), *u* (ke), *ta* (kita), *mita* (cari), dan *apam* (kue apam). Arti kosakata ini, diperoleh dari buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Aceh* dan informasi dari penutur asli bahasa Aceh.

Ditinjau dari segi kalimat, bahwa percakapan 1 dibangun oleh kalimat-kalimat pendek. Hal ini dapat dimaklumi, karena penutur berhadapan dengan mitratutur anak-anak yang masih dalam taraf belajar mengembangkan nalar bahasanya. Jadi, kalimat yang membangun suatu tuturan ditentukan juga oleh para partisipan yang terkait dalam pertuturan.

Berdasarkan analisis percakapan 2, ternyata percakapan itu berlangsung di rumah yang didukung oleh partisipan orang tua (ibu) dan anak. Karena percakapan itu berlangsung pada situasi tidak resmi, maka percakapan diwarnai oleh peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa ini juga didukung oleh topik percakapan yang tidak resmi, sehingga penutur terlihat santai dan leluasa berbicara. Dalam percakapan itu, penutur lebih dominan menggunakan ragam bahasa daerah Jawa, walaupun mitratuturnya menanggapi dengan bahasa Indonesia. Kenyataan ini dapat diinterpretasikan, bahwa penutur ingin menjalin hubungan dengan mitratutur atau melestarikan keberadaan BD-nya kepada mitratutur anak sebagaimana diakuinya dalam kuesioner tertulis.

Ditinjau dari sudut kosakata dalam percakapan 2, penutur lebih banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa dan dirasakan perlu dikemukakan, seperti *rene* (sini), *dikandani* (diberitahukan), *kene* (sini), *ora* (tidak), *karo* (dengan), *boten* (tidak, ngga), *ojo* (jangan), *ngono-ngono* (begitu), *lo* (kata seru yang digunakan untuk menyatakan rasa heran), *maem* (makan), *iwaq* (ikan), dan *saestu* (benar). Arti kosakata ini diperoleh dari kamus bahasa Jawa dan informasi dari penutur asli bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis percakapan 3, ternyata percakapan itu berlangsung di rumah yang didukung partisipan orang tua (ibu), pengasuh anak, dan anak. Karena percakapan itu berada pada situasi tidak formal, maka percakapan diwarnai oleh peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa ini terjadi juga didukung oleh topik percakapan, yakni perihal tugas dan tanggung jawab seorang ibu dalam mengurus dan membesarkan anaknya. Peristiwa alih kode terjadi pada kalimat ketiga, ketika penutur berkomunikasi dengan mitratutur anak menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kepada mitratutur pengasuh anak, penutur menggunakan bahasa daerah Batak. Dari kenyataan ini dapat dipahami, bahwa penutur ingin menjalin hubungan baik dengan mitratutur pengasuh anak, dan membiasakan mitratutur anak menggunakan bahasa Indonesia sejak dini sebagaimana diakuinya dalam kuesioner tertulis.

Dalam percakapan 3 juga ditemukan variasi pelafalan, baik variasi pada bahasa daerah itu sendiri, maupun pengaruh variasi itu ke dalam bahasa Indonesia. Variasi pelafalan yang menonjol adalah variasi pelafalan yang dapat mengubah arti kata, seperti kata *boa*, bila dilafalkan [boA?] artinya bagaimana, tetapi bila

dilafalkan seperti [boa] artinya menjadi aba-aba atau ucapan yang menyatakan permisi bahwa seseorang akan memasuki suatu tempat. Jadi, fonem /a/ pada lafal [boA] dilafalkan pendek, sedangkan fonem /a/ pada lafal [boa] fonem /a/ dilafalkan panjang. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Batak Toba fonem vokal mengalami alofon, khususnya fonem [a], [i], dan [u] dapat menjadi [A], [I], dan [U]. Di samping itu, ditemukan juga kata *pedasan* yang dilafalkan [pEdasan], karena dalam bahasa Batak Toba, fonem [e] dilafalkan menjadi [E] atau e benar semua. Kemudian, kata *dang pola* dilafalkan menjadi [dappola], karena dalam bahasa Batak Toba fonem /m/, /n/, /ŋ/ jika diikuti dengan bunyi letus seperti /j/, /d/, /t/, /k/, dan /p/, maka pengucapannya akan mengalami perubahan asimilasi regresif. Informasi ini diperoleh dari buku Tatabahasa Batak Toba karya Van Der Tuuk dan penutur asli bahasa Batak Toba.

Berdasarkan analisis percakapan 4 ternyata percakapan berlangsung di rumah yang didukung para partisipan orang tua (ibu), ibu bidan, dan anak. Karena percakapan berlangsung di rumah, maka percakapan diwarnai peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi pada diri penutur (orang tua anak), yakni pada kalimat kelima, ketika penutur berkomunikasi dengan mitratatur bidan yang berasal dari etnis Batak. Penutur menyadari bahwa mitrataturnya tidak menguasai bahasa daerah Sunda, sehingga bahasa daerah Sunda hanya digunakannya kepada mitratatur anak. Campur kode terjadi dengan bercampurnya kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata *mah* dan *nya*. Kata *mah* adalah kata tambahan yang berfungsi untuk menguatkan/meneguhkan, sedangkan kata *nya* tidak sama artinya dengan *nya* dalam bahasa Indonesia. Kata *nya* dalam bahasa

Indonesia berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, sedangkan *nya* dalam bahasa Sunda berarti ya.

Dalam percakapan 4, ditemukan kosakata bahasa Sunda yang dipakai juga dalam bahasa daerah Batak Toba. Kosakata itu adalah *damang* yang berarti *sembuh* dan dalam bahasa Batak Toba kata *damang* berarti orang tua laki-laki.

Berdasarkan analisis percakapan 5, ternyata percakapan berlangsung di rumah yang didukung oleh partisipan ibu Bhayangkari dan anggota Polri. Karena percakapan itu serius, maka peristiwa alih kode tidak terjadi, sedangkan peristiwa campur kode hanya selintas saja terjadi, yakni dengan masuknya kosakata *sipintu-pintu* ke dalam bahasa Indonesia.

Hal yang menarik dan perlu dikemukakan dari percakapan 5 adalah berbagai kosakata/istilah lalu lintas yang digunakan mitratutur (ibu Bhayangkari) dalam percakapan. Apabila diperhatikan secara seksama, dapat diprediksi bahwa ibu Bhayangkari ini setidaknya-tidaknyanya adalah Polwan atau berlagak Polwan yang mungkin bekerja di kantor lalu lintas. Pengungkapan kata *laka*, *lalin*, *dilacak*, *tabrak lari*, dan *tilang* yang tepat dapat memperkuat statusnya. Akan tetapi, dari catatan harian peneliti, ternyata ibu ini adalah istri anggota Polri. Anggota Polri ini bertugas di bidang lalu lintas. Dari peristiwa ini dapat pula diketahui, bahwa lingkungan pekerjaan suami ternyata berpengaruh terhadap bahasa istri.

Dari percakapan 5 diketahui juga, bahwa emosi seorang ibu akan cepat tergugah apabila mendengarkan kecelakaan pada anak-anak. Hal ini terbukti dari ungkapan simpati mitratutur ibu seperti, *syukurlah* sebagai ungkapan simpatinya terhadap anak, artinya anak itu sudah ditolong, dan *baguslah* sebagai ungkapan kekesalannya terhadap supir, artinya supir itu sudah diawasi.

Dari percakapan 5 ditemukan juga variasi pelafalan, seperti kata *tabrak* dilafalkan menjadi [t^hab^hrak], dan kata *sipintu-pintu* dilafalkan menjadi [sipittupittu]. Dari variasi pelafalan ini dapat diketahui, bahwa partisipan terdiri dari etnis Jawa dan Batak.

5.4.2. Keterkaitan Analisis Data Percakapan di Lingkungan Asrama

Berdasarkan analisis data percakapan 1, ternyata percakapan berlangsung di lingkungan Polres Taput, tepatnya di belakang rumah Bapak Kapolres yang didukung oleh beberapa partisipan, yakni IIBPT dan penceramah. Percakapan berbentuk tanya-jawab, setelah IIBPT mendengarkan ceramah yang diberikan tamu resmi dari Polda. Karena percakapan berlangsung dalam situasi formal, maka peristiwa alih kode tidak terjadi, dan peristiwa campur kode pun terjadi hanya sebagian kecil saja. Campur kode terjadi dengan masuknya istilah *nina tu nina* yang berasal dari bahasa Batak Toba ke dalam percakapan. Dari peristiwa percakapan ini ternyata dapat membuktikan, bahwa pada situasi dan topik percakapan yang bersifat formal, peristiwa alih kode maupun campur kode jarang terjadi, dan walaupun terjadi mungkin hanya untuk keperluan menjelaskan istilah tertentu, sebagaimana terjadi dalam percakapan 1 di lingkungan asrama.

Hal yang menarik untuk dikomentari dari percakapan 1 adalah munculnya istilah *horas* dan *nina tu nina* yang cukup populer di daerah Taput. Kata *horas* sering digunakan pada situasi resmi maupun tidak resmi, dalam membuka dan menutup suatu pertemuan. Kata *horas* adalah ungkapan salam dari penutur yang berarti *selamat-selamat/sehat-sehat*.

Istilah *nina tu nina* juga sering digunakan dalam pertuturan, bahkan menjadi judul sebuah lagu yang didendangkan dalam bahasa Batak Toba. Istilah

ini berarti *dari mulut ke mulut*, atau dengan kata lain, informasi yang belum jelas diketahui kebenarannya. Kaitan istilah ini dalam percakapan 1 adalah munculnya isu *penyalahgunaan uang sampah* yang berasal dari *nina tu nina*. Dari percakapan dapat dipahami, bahwa ibu-ibu sangat sensitif pada hal-hal sepele, artinya hal yang tidak perlu dipermasalahkan menjadi sangat penting. Misalnya, hal pengutipan uang sampah di asrama, yang hanya Rp 500 setiap bulan, harus diperbincangkan di forum resmi, sungguh pekerjaan yang sia-sia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, sering hal-hal kecil menimbulkan prasangka-prasangka rasial, konflik berkepanjangan, dan akhirnya menimbulkan permusuhan. Untuk mewaspadaikan hal ini, maka ceramah pembinaan ibu-ibu Bhayangkari yang bermukim di asrama selalu dilaksanakan, termasuk di asrama Polres Taput.

Berdasarkan analisis data percakapan 2 ternyata percakapan berlangsung di lingkungan asrama, tepatnya di Balai Pertemuan. Karena percakapan berlangsung dalam situasi formal, maka peristiwa alih kode tidak terjadi, dan peristiwa campur kode pun hanya sebagian kecil saja. Campur kode terjadi dengan masuknya kata *toh* yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam percakapan. Dari peristiwa campur kode ini dapat diketahui, bahwa sebagian partisipan berasal dari etnis Jawa. Kemudian, ketidakhadiran alih kode dan minimnya campur kode, disebabkan oleh situasi dan topik percakapan yang bersifat formal.

Hal menarik untuk dikomentari dari percakapan 2 adalah munculnya istilah *lebih baik pecah di perut daripada pecah di mulut*, yang berarti lebih baik menyimpan rahasia atau kesalahan teman daripada memberitahukannya, sebab berdampak buruk juga pada diri sendiri. Istilah ini muncul dalam pendidikan Polri

yang tetap menjaga rasa persatuan dan kesatuan. Dalam pendidikan Polri, seorang anggota berbuat salah, semua anggota kena hukum. Jadi, lebih baik merahasiakan perbuatan teman walaupun itu salah, daripada memberitahukannya. Kalaupun diberitahukan juga semua anggota kena hukum. Tampaknya istilah ini sengaja dikemukakan penutur kepada mitratuturnya untuk membina perilaku mitratuturnya (ibu-ibu Bhayangkari) supaya tetap menjalin persatuan dan kesatuan di asrama.

Berdasarkan analisis data percakapan 3, ternyata percakapan berlangsung di lingkungan asrama yang didukung oleh beberapa partisipan, antara lain ibu Bhayangkari, ibu penjual jamu, dan anak. Karena percakapan itu berlangsung dalam situasi tidak formal, maka peristiwa campur kode terjadi. Peristiwa campur kode terlihat dengan masuknya kosakata bahasa daerah Jawa ke dalam percakapan, seperti kata *mbak*, *cewek*, *toh*, *kali*, dan *wak*. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa sebagian partisipan berasal dari etnis Jawa.

Hal yang menarik untuk dikomentari dari percakapan 3 adalah pemakaian kosakata *cewek* yang biasanya digunakan oleh kaula muda. Akan tetapi dalam percakapan 3, ibu-ibu juga sudah senang menggunakan bahasa kaula muda. Jadi, tampaknya kosakata kaula muda juga disenangi orang tua. Kemudian, dari sudut topik percakapan, ternyata seorang ibu merasa khawatir apabila anak perempuannya bertambah gemuk. Sesungguhnya hal ini tidak perlu dirisaukan, sebab hal itu adalah wajar.

Berdasarkan analisis percakapan 4, ternyata percakapan berlangsung di lingkungan asrama, tepatnya di pekarangan asrama yang didukung oleh partisipan

ibu-ibu Bhayangkari. Karena percakapan berlangsung serius, maka peristiwa alih kode tidak terjadi, sedangkan peristiwa campur kode pun hanya selintas saja dalam percakapan. Campur kode terjadi dengan masuknya kosakata bahasa asing ke dalam percakapan seperti *kave*, dan *keyboard*.

Hal yang menarik untuk dikomentari adalah topik percakapan. Topik percakapan dalam percakapan 4 adalah masalah keluarga, yakni suami yang sering pulang larut malam. Tampaknya, ibu-ibu cenderung mengambil kesimpulan sendiri tentang suaminya yang sering pulang larut malam, tanpa menanyakan terlebih dahulu mengapa suaminya sering pulang larut malam. Dalam percakapan itu, penutur sangat berperan dengan baik, benarlah dia sosok ibu yang dituakan. Hal ini terbukti dari dialog-dialognya dengan mitratutur, ia menyarankan supaya mitratutur memahami benar apa tugas suaminya dan menjalin komunikasi yang baik dengan suaminya, sehingga komunikasi akan membuka segala yang terselubung dalam rumah tangga.

Dari percakapan 4 juga ditemukan pemakaian kosakata asing seperti *kave* yang dilafalkan [kape] dan *keyboard* yang dilafalkan [kibot], dan kosakata bahasa Indonesia seperti *maling kelas kakap*, *serse* dan *melacak*, untuk menyatakan *kepala pencuri*, *polisi rahasia*, dan *menyelidiki*.

4.5.3. Keterkaitan Analisis Data Percakapan di Lingkungan Organisasi Bhayangkari

Berdasarkan analisis percakapan 1, ternyata percakapan berlangsung di lingkungan organisasi Bhayangkari, tepatnya di kantor Bhayangkari yang didukung oleh beberapa partisipan, yakni IIBPT dan Ketua Cabang Bhayangkari Polres Taput. Karena percakapan berlangsung dalam situasi formal, maka

peristiwa alih kode tidak terjadi, dan peristiwa campur kode hanya selintas saja terjadi dalam percakapan. Campur kode dapat dilihat dengan masuknya kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata tersebut adalah *double* (Inggris) dan *seroja* (Sansekerta). Di samping itu, kosakata yang menonjol dari percakapan adalah *yatim seroja*, *puanawirawan*, *Beasiswa Berprestasi*, *Beasiswa Kemala*, *Hari Kesatuan Gerak Bhayangkari*, dan *memori*.

Berdasarkan analisis percakapan 2, ternyata percakapan berlangsung di lingkungan organisasi Bhayangkari, tepatnya percakapan itu berlangsung dalam kegiatan yang bersifat formal, yakni pada acara rapat resmi Bhayangkari. Karena kegiatan itu bersifat formal dan topik percakapan juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan organisasi Bhayangkari, maka peristiwa alih kode maupun campur kode tidak terjadi. Hal yang mungkin perlu dikomentari dari situasi percakapan itu adalah masalah pemakaian beberapa kata nonbaku seperti kata *ngga*, *ngerti*, *gini*, *lihat* yang bentuk bakunya adalah *tidak*, *mengerti*, *begini*, *melihat* sebab situasi berbahasa berada pada situasi formal.

Berdasarkan analisis percakapan 3, ternyata percakapan itu berlangsung di lingkungan organisasi Bhayangkari, tepatnya di aula Bhayangkari yang didukung oleh beberapa partisipan, antara lain IIBPT dan tamu resmi dari Polda. Karena percakapan berlangsung dalam situasi formal, maka peristiwa alih kode maupun campur kode tidak terjadi. Percakapan berbentuk tanya-jawab setelah IIBPT mengikuti ceramah yang diberikan tamu resmi dari Polda.

Hal yang menarik dari percakapan 3 adalah masalah topik percakapan yang cukup serius, yakni menyangkut kenakalan remaja pada masa kini. Para ibu diharapkan mampu mengetahui perubahan-perubahan perilaku anak-anaknya, terutama anak laki-laki usia remaja. Penutur mengemukakan ciri-ciri umum anak

yang sudah mengisap ganja, seperti (1) badan si anak kurus-ceking; (2) wajahnya pucat tidak berseri; (3) matanya sayu tidak bercahaya, dan bola matanya mengecil; (4) tidak tahan sinar matahari; (5) penampilannya tidak rapi dan terkesan jorok; (6) selalu butuh uang; dan (7) selalu berhalusinasi. Pengetahuan tentang kenakalan remaja sangat diperlukan pada masa sekarang ini, dan tidak terbatas pada ibu Bhayangkari saja, tetapi termasuk para ibu lainnya.

5.4.4. Keterkaitan Analisis Data Kuesioner Tertulis dengan Data Percakapan

Berdasarkan analisis data kuesioner tertulis, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam BD di lingkungan rumah terutama kepada mitratatur anggota keluarga dan kerabat/famili usia lebih tua. Ragam BI dan BC lebih dominan digunakan di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari. Hal ini pun terbukti dari analisis data percakapan IIBPT. Salah satu bukti pernyataan ini adalah ketika IIBPT berkomunikasi dengan mitratatur anak, mereka lebih dominan menggunakan ragam BD.

Pernyataan di atas juga terbukti dari pertuturan IIBPT di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari. Apabila IIBPT berkomunikasi dengan mitratatur tetangga tidak seetnis, atasan, pengurus, dan tamu resmi yang berkunjung ke asrama dan ke kantor Bhayangkari, mereka lebih dominan menggunakan ragam BI dan BC.

Berdasarkan data pengakuan secara tertulis, IIBPT mengungkapkan berbagai alasan mengapa mereka memilih dan menggunakan ragam BI, BD, dan BC dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari. Salah satu alasan mereka lebih dominan menggunakan ragam BI di lingkungan asrama adalah mereka ingin menjalin hubungan baik dan

menghormati mitratatur tidak setnis. Salah satu alasan mereka lebih dominan menggunakan ragam BI di lingkungan organisasi Bhayangkari adalah karena kegiatan yang dilakukan pada umumnya bersifat formal.

Pernyataan di atas terbukti pula dari hasil analisis data percakapan. Dalam berkomunikasi di lingkungan asrama, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam BI kepada mitratatur tetangga tidak setnis. Dalam berkomunikasi di lingkungan organisasi Bhayangkari, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam BI kepada mitratatur atasan, pengurus, dan tamu.

Berdasarkan analisis data secara tertulis, IIBPT mengemukakan bahwa penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bersifat kedaerahan di lingkungan organisasi Bhayangkari adalah positif. Mereka mengemukakan, bahwa kegiatan ini adalah wujud nyata penerimaan kebhinnekaan etnis di lingkungan asrama Polres Taput. Kemudian, mereka juga mengemukakan beberapa cara dalam menjalin hubungan dengan etnis lain di lingkungan asrama, antara lain menghormati, menghargai, menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa hasil analisis data pengakuan secara tertulis dan data rekaman penelitian mempunyai hubungan yang berarti. Kedudukan data rekaman dalam penelitian ini bersifat melengkapi dan menguatkan data utama penelitian. Karena kuesioner tertulis adalah data utama penelitian, maka kedudukan data rekaman bersifat komplementer terhadap data utama penelitian.

5.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian maksudnya adalah pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian, baik berdasarkan kuesioner tertulis maupun rekaman. Pembahasan ini pun disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang hasil penelitian jika dikaitkan dengan berbagai teori dan pendapat para ahli.

Penduduk Tapanuli Utara mayoritas etnis Batak. Dan salah satu budaya yang mereka pertahankan sampai saat ini adalah keberadaan bahasa daerah, yakni bahasa Batak. Masyarakat penghuni asrama Polres Taput merupakan bagian dari masyarakat Taput yang juga mayoritas etnis Batak yakni 62,5% atau 25 orang dari jumlah penghuni 40 orang (khusus ibu-ibu Bhayangkari). Sedangkan 37,5% atau 15 orang lagi berasal dari etnis Jawa, Sunda, dan Aceh. Namun, bahasa yang dominan mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama adalah bahasa Indonesia (BI) bukan bahasa daerah Batak sebagai bahasa daerah setempat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat penghuni asrama Polres Taput membina dan mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia, terutama di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari. Di samping itu, masyarakat etnis Batak penghuni asrama Polres Taput menerima dengan baik kehadiran etnis lain sebagai bagian dari penduduk Taput.

Berdasarkan data identitas pribadi, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput tergolong masyarakat terpelajar dan mempunyai status (kedudukan) di masyarakat. Dari data yang diperoleh, mereka banyak yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, pegawai sipil Polri, dokter, guru, perawat/bidan dan

wiraswasta di samping tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Dari sudut status sosial ekonomi, mereka tergolong mempunyai status ekonomi yang cukup. Hal ini mempengaruhi pilihan bahasa mereka baik di lingkungan rumah, asrama, maupun organisasi Bhayangkari. Grosjean (1982:137) menyatakan bahwa status sosial ekonomi partisipan, baik langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi partisipan dalam memilih salah satu bahasa atau variasi bahasa. Seorang partisipan yang mempunyai status sosial-ekonomi tertentu akan memilih bahasa atau variasi bahasa tertentu. Seorang partisipan yang berstatus pekerja (buruh) misalnya, memiliki bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dengan partisipan yang berstatus menejer. Dengan demikian, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput lebih dominan memilih BI di samping BD dan BC sebagai alat komunikasi di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari karena sesuai dengan status pekerjaan dan kedudukannya di masyarakat.

Berdasarkan analisis data secara tertulis, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput lebih dominan memakai ragam BD kepada mitratatur anggota keluarga, yaitu orang tua, suami dan anak. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi status/kedudukan mitratatur dalam keluarga semakin tinggi frekuensi pemakaian BD di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Grosjean (1982: 135) yang mengatakan bahwa latar belakang penguasaan bahasa partisipan juga menentukan pemilihan suatu bahasa. Biasanya, bilingual atau multilingual akan menggunakan variasi bahasa ibu atau daerah apabila berkomunikasi dengan lingkungan keluarga. Begitu pula bilingual akan menggunakan bahasa kedua apabila berkomunikasi dengan mitratatur dalam situasi resmi atau dalam

lingkungan pendidikan. Tetapi, kecenderungan menggunakan bahasa ibu atau daerah sebagai bahasa pertama yang dimiliki oleh partisipan dipandang sebagai bahasa yang mempunyai nilai-nilai historis baginya.

Berdasarkan analisis data secara tertulis, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput lebih dominan memakai BD sebagai alat komunikasi kepada mitratatur kerabat/famili usia lebih tua. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia mitratatur semakin tinggi frekuensi pemakaian BD di lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Grosjean (1982:137) yang mengatakan bahwa mitratatur yang berusia lebih tua biasanya akan memilih bahasa ragam nonbaku apabila berkomunikasi dengan mitratatur yang usianya lebih muda dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan analisis data secara tertulis, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput lebih dominan menggunakan ragam BI kepada mitratatur teman biasa. Ragam BD lebih dominan digunakan kepada mitratatur teman akrab. Dan ragam BC lebih dominan digunakan kepada mitratatur teman akrab. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa semakin dekat tingkat keintiman sesama anggota Bhayangkari, semakin tinggi frekuensi pemakaian BD. Demikian sebaliknya semakin jauh tingkat keintiman sesama anggota Bhayangkari semakin besar kemungkinan pemakaian BI dan BC. Hal ini sejalan dengan pendapat Grosjean (1982:137) yang mengatakan bahwa derajat keintiman antarpartisipan juga merupakan faktor penting dalam pemilihan bahasa. Biasanya, seorang penutur yang belum kenal atau intim dengan mitrataturnya akan memilih bahasa atau ragam bahasa tertentu dan kepada mitratatur yang sudah intim akan memilih bahasa atau ragam bahasa lain.

Berdasarkan analisis data secara tertulis bahwa dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, asrama, maupun di lingkungan organisasi Bhayangkari, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput memperhatikan situasi berbahasa. Pada situasi berbahasa secara formal dan topik yang berhubungan dengan masalah pekerjaan, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput lebih dominan menggunakan ragam BI. Pada situasi berbahasa secara nonformal dan topik yang berhubungan dengan masalah kekeluargaan, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput lebih dominan menggunakan ragam BD dan BC. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa semakin formal situasi berbahasa dengan topik-topik yang dibicarakan, semakin besar frekuensi pemakaian BI. Demikian sebaliknya, semakin tidak formal situasi berbahasa dengan topik-topik yang dibicarakan, semakin besar frekuensi pemakaian BD dan BC di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (1985:91) yang menyatakan bahwa tawar-menawar di toko berlangsung dalam variasi bahasa subbaku, tetapi pembicaraan di depan umum dalam situasi formal berlangsung dalam variasi baku. Namun demikian, dalam situasi privat-formal seperti resepsi, percakapan dengan kenalan, dan percakapan dengan teman yang disaksikan oleh orang luar mengizinkan pilihan antara variasi bahasa subbaku dan baku atau kedua variasi bahasa tersebut dapat dipakai secara berganti-ganti.

Data rekaman membuktikan bahwa terdapat hubungan antara hasil perhitungan data kuesioner tertulis dengan hasil perekaman. Sebagai bukti adalah penggunaan BI yang dominan dalam percakapan di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari, di samping BD dan BC. Kemudian, penggunaan BD

yang dominan di lingkungan rumah (keluarga) daripada di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari.

Data rekaman juga membuktikan bahwa dalam percakapan terjadi kontak bahasa antara penutur dengan mitratutur yang mengakibatkan munculnya berbagai problematika bahasa. Sebagaimana dikemukakan Weinreich (1970:1) bahwa dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa tersebut dipakai secara berganti-ganti oleh penutur yang sama. Kemudian, Hudson (1980: 58-59) menyatakan bahwa ada empat macam problematika bahasa yang disebabkan kontak bahasa, yaitu alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi bahasa. Berdasarkan analisis data rekaman, diperlihatkan problematika pemakaian bahasa melebihi apa yang dikemukakan oleh Hudson di atas. Problematikan bahasa yang dimaksud, seperti alih kode, campur kode, interferensi, pemakaian bahasa Indonesia nonbaku, pemakaian diksi yang tidak tepat, pemakaian kata tertentu yang berlebihan, dan pemakaian kata sambung dan kata tambahan yang berlebihan.

Berdasarkan pengakuan secara tertulis, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput menerima dan menghargai budaya etnis lain di lingkungan masyarakat multietnis. Salah satu bukti penerimaan mereka adalah ada kemauan mereka untuk mempelajari bahasa etnis lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Porter (1998:19) bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Budaya berkenan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang

patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semuanya itu berdasarkan pola-pola budaya.

Berdasarkan analisis data secara tertulis, ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput memperhatikan nilai-nilai budaya yang diwujudkan melalui jalinan interaksi dengan sesamanya. Adapun nilai-nilai yang diperhatikan antara lain adalah nilai persatuan, nilai agama, nilai solidaritas, nilai pengakuan dan menghargai sesama umat manusia. Karena itu dapat dikatakan bahwa perbedaan agama, adat-istiadat, bahasa, kebiasaan dan perilaku adalah hal yang wajar di masyarakat multietnis bukan hal yang dipertentangkan bahkan dipermasalahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Said (1989:69) yang mengatakan bahwa aspek yang penting dari proses pembudayaan ialah pewarisan norma-norma dan nilai-nilai. Nilai-nilai ialah sesuatu yang diakui orang berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi; orang dapat berbuat terhadap nilai dengan jalan memikirkan, mengakui, menghargai dan mendorongnya. Kemudian, Alisyahbana memperjelas bahwa yang penting di antara nilai-nilai itu adalah nilai solidaritas dan nilai kekuasaan. Nilai solidaritas yang telah meresap, menginternalisasi ke dalam perilaku sosial, mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk perasaan seperti persahabatan, cinta, simpati, loyalitas, yang menjadi dasar bagi berbagai bentuk hubungan sosial dan kelompok sosial seperti keluarga, persahabatan, partai, dan lain-lain. Nilai kekuasaan memberi perasaan percaya pada diri sendiri, karena ia dapat memperluas kesanggupan dan kemungkinan-kemungkinan, sehingga dapat berkembang sepenuhnya.

Setelah mengemukakan rangkuman analisis data penelitian, keterkaitan setiap aspek yang dianalisis dalam percakapan, keterkaitan data kuesioner tertulis dengan data percakapan, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan teori yang mendukung semua informasi penelitian ini, yakni teori yang dikemukakan oleh Groesjean (1982) dan Fishman (1972). Groesjean mengemukakan, bahwa faktor-faktor penentu pemilihan dan penggunaan suatu ragam bahasa ditentukan oleh partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan fungsi interaksi. Hal ini pun ditemukan dalam penelitian ini. Di samping itu, Fishman menyatakan bahwa pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Secara ringkas diungkapkannya, *who speaks what language to whom and when*.

Adanya pengaruh faktor-faktor lingkungan atau sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa seseorang (penuturnya) akan mengakibatkan timbulnya berbagai variasi atau ragam bahasa yang digunakannya. Variasi atau ragam ini dapat timbul secara individual maupun kelompok. Secara individual pemakaian bahasa berbeda disebabkan oleh sifat-sifat khusus atau karakteristik seseorang (individu) yang biasanya dikenal dengan istilah idiolek, dan ini hanya terwujud dalam parole atau *performance* seseorang.

